

Multikulturalisme: Studi Hubungan Antarpenduduk pada Masyarakat Desa Kuta Rayat

MUHAMMAD FARHAN

Program Studi Ilmu Politik, FISIP USU
Jalan Prof. A. Sofian No. 1, Kampus USU, Medan 20155
Email: farhanchemhd@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik dan implikasi multikulturalisme pada masyarakat Desa Kuta Rayat dan untuk mengetahui hubungan antar penduduk yang terjadi serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya yang dilihat dari sudut pandang Multikulturalisme. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang dilakukan pada masyarakat Desa Kuta Rayat yang dipilih secara proporsional. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa (1) Praktik multikulturalisme yang terjadi di Desa Kuta Rayat ditunjukkan dengan masyarakatnya yang mengedepankan dan mendalami makna dibalik semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” serta kepedulian sosial yang tumbuh dalam kehidupan bertentangnya. Selanjutnya sebuah implikasi didalamnya yaitu adanya perkembangan pola pikir masyarakat Desa Kuta Rayat yang lebih menghargai keberagaman. (2) Hubungan antar penduduk yang direfleksikan dari interaksi sosial dan proses sosial di Desa Kuta Rayat terjadi dalam beberapa bentuk dan nilai-nilai yang berkembang didalamnya merupakan cerminan dari implementasi terhadap sila Pancasila.

Kata kunci: multikulturalisme, hubungan antarpenduduk, masyarakat desa

ABSTRACT

This study aims to describe the practice and implications of Multiculturalism in the people of Kuta Rayat Village and to determine the relationship between residents that occurs and the values that develop in it which are seen from the point of view of Multiculturalism. This research uses a qualitative approach method with a type of descriptive research conducted on the people of Kuta Rayat Village who are selected proportionally. The data collection techniques used were in-depth interviews, observation, and documentation. The results of the study found that (1) The practice of Multiculturalism that occurred in Kuta Rayat Village was shown by its people who put forward and explored the meaning behind the motto "Bhinneka Tunggal Ika" and social care that grew in their opposing lives. And an implication in it is the development of the mindset of the people of Kuta Rayat Village who value diversity more. (2) The relationship between residents reflected in social interaction and social processes in Kuta Rayat Village occurs in several forms and the values that develop in it reflect the implementation of the Pancasila precepts.

Keywords: multiculturalism, citizen relations, village society

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan masyarakat yang beragam, terdiri dari berbagai macam budaya, ras dan adat istiadat. Keragaman tersebut merupakan sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Meskipun begitu, keragaman tersebut bukan berarti menjadi penghalang bagi keharmonisan hidup berdampingan. Semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” menjadi pengakuan bahwa keberagaman bukanlah hambatan untuk bersatu. Hal tersebut merupakan bentuk

pengakuan bahwa masyarakat Indonesia memang berbeda-beda tetapi tetap satu. Oleh karena itu, perbedaan budaya dan ras seharusnya tidak menjadi gangguan untuk hidup berdampingan secara damai antar masyarakat.

Kondisi masyarakat Indonesia yang majemuk membuat multikulturalisme menjadi hal yang penting. Kebenaran tersebut menjadikan gagasan multikulturalisme sebagai hal yang esensial untuk menciptakan kehidupan bersama yang sentosa dan harmonis karena multikulturalisme menegaskan adanya ekualitas dan kesetaraan (Lundeto, 2017). Banyaknya suku bangsa yang masing-masing suku tersebut mempunyai struktur budaya yang berbeda-beda membuat Indonesia disebut sebagai negara multikultural (Hati, S. T., 2019). Perbedaan itu terlihat dalam bahasa, tradisi, kepercayaan, bentuk seni, dan banyak lagi. Untuk memahami konsep perkembangan multikulturalisme dalam masyarakat, penting untuk memahami hubungan antar warga. Jenis-jenis hubungan antar warga yang tampak dalam interaksi sosial yang berlangsung dalam masyarakat dapat digunakan untuk menggambarkan bagaimana multikulturalisme berkembang dalam masyarakat tersebut. Selain itu, nilai-nilai yang ditanamkan dalam suatu masyarakat juga dapat mengungkapkan multikulturalisme masyarakat tersebut. Untuk memahami nilai-nilai yang berlaku, tidak cukup hanya mengamati cara warga berinteraksi satu sama lain, tetapi lebih fokus pada individu.

Merujuk pada Desa Kuta Rayat Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara yang masyarakatnya beraneka ragam, menjadikan masyarakat Desa Kuta Rayat dapat digolongkan sebagai sebuah masyarakat yang majemuk, karena terdiri dari berbagai etnis, agama dan adat istiadat. Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo didominasi oleh suku Karo dan beberapa penduduk migran lainnya. Penduduk lokal (Suku Karo) memegang begitu teguh beragam adat istiadatnya yang amat kental namun uniknya di tengah kekentalannya adat istiadatnya tersebut kehidupan sosial warganya dapat saling membaaur di tengah keragaman tanpa adanya pengkhususan, pengesampingan apa pun dan dapat hidup bersama berdampingan bahkan tercipta budaya baru bersama yang sampai sekarang masih dilakukan. Hal tersebut turut memotivasi penulis melakukan penelitian di Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo dan tertantang untuk menganalisis bagaimana praktik dan implikasi pada masyarakat di Desa Kuta Rayat ini hidup bersama sementara masyarakatnya dalam ranah multikultural. Dan bagaimana hubungan antar penduduk yang terjadi serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya yang dilihat dari sudut pandang multikulturalisme.

Di bawah ini adalah beberapa studi yang mengeksplorasi praktik dan implikasi Multikulturalisme. (Prakista, D. N, & Harianto, S., 2017) Artikel ini membahas Komunitas Multikultural Perkotaan: Studi Hubungan Antaretnis dalam Kegiatan Ekonomi di wilayah Perak Surabaya, menunjukkan bahwa hubungan antaretnis dalam kegiatan ekonomi berasal dari pengalaman pribadi individu pemilik perusahaan yang memiliki stereotip terhadap etnis Madura dan memilih untuk mempekerjakan etnis lain. Tata cara hubungan sosial terbentuk melalui dua proses yang keduanya terkait dengan konflik. Dalam hubungan sosial, adaptasi dan toleransi adalah kunci yang paling signifikan untuk menjaga hubungan positif antara pemilik dan anggotanya yang dapat menghindari konflik yang disebabkan oleh perbedaan etnis dan hidup berdampingan secara damai.

(Syamsiyah, N., 2018) dalam kajiannya menunjukkan bahwa warga Desa Nyamplungan telah memiliki kesadaran multikultural, hal ini tampak dari penerimaan dan pengakuan mereka terhadap semua komunitas budaya yang ada, dalam hal ini budaya keempat etnis yang dijelaskannya. Selain itu, enam parameter yang terdapat dalam kondisi sosial masyarakat di Kelurahan Nyamplungan dapat menjadi keharusan terwujudnya persatuan. Di antaranya adalah menerima perbedaan, hasrat untuk memberikan toleransi, hadirnya persilangan

budaya dan identitas. Semua hal ini dipadukan dengan keinginan untuk bekerja sama, keinginan untuk berkonsultasi, dan pengembangan kekompakan sosial.

Penelitian selanjutnya (Wardaya, V., 2022) yang dalam penelitiannya menerangkan bahwa dalam praktik multikulturalisme antara masyarakat sekitar asrama Papua dan mahasiswa Papua diperlihatkan dengan mahasiswa Papua dan masyarakat berkebutuhan hidup secara damai. Hubungan sosialnya terjadi, tetapi sengaja dibatasi agar tidak terjadi salah paham. Perbedaan fisik dan kultur yang ada antara mahasiswa Papua dan masyarakat sekitarnya membuat mereka tidak nyaman saat bersosialisasi dengan warga sekitar. Kepedulian sosial diartikan secara berbeda antara mahasiswa Papua dan warga sekitar. Mengasingkan diri agar tidak merepotkan diartikan sebagai kepedulian oleh mahasiswa Papua, namun bagi masyarakat Jawa saling membantu justru menunjukkan kepedulian sosial. Masyarakat lebih aktif dalam berkomunikasi, tetapi mahasiswa Papua lebih mengunci diri. Upaya-upaya warga sekitar dan mahasiswa Papua dalam mewujudkan harmonisasi sosial yaitu dengan membatasi interaksi untuk menjauhi salah paham dan ketidaknyamanan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa harmonisasi sosial yang seharusnya terlihat sebagai kehidupan bersama yang indah, belum terlihat karena kenyataannya masih ada celah antara satu dengan yang lain. Kolase Budaya belum terbangun antara mahasiswa Papua dan masyarakat.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pada penelitian yang berjudul “Multikulturalisme Studi Hubungan Antar Penduduk pada Masyarakat Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo” memfokuskan pada praktik dan implikasi multikulturalisme dan bentuk hubungan antar penduduk yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat di dalam multikultural serta nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Desa Kuta Rayat, yang dapat dicermati dan direfleksikan dalam bentuk interaksi sosial dan hubungan berpenduduk yang dilakukan.

Penelitian ini menggunakan teori *cultural pluralism: mosaic analogy* yang dikembangkan oleh Berkson. Teori ini beranggapan bahwa masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang beragam motif agama, etnik, Bahasa, dan budaya, memiliki hak untuk mengartikulasikan identitas budayanya secara demokratis. Teori ini sama sekali tidak menyampingkan identitas budaya tertentu, termasuk kepada kelompok yang memiliki identitas budaya minoritas. Apabila masing-masing individu dalam suatu masyarakat memiliki kekhasan tertentu baik budaya, ras maupun agama maka semua pihak tersebut diberi peluang untuk memmanifestasikan identitas budayanya masing-masing. Masyarakat yang mengamalkan teori ini, terdiri atas individu yang sangat pluralistik, sehingga masing-masing individu dan kelompok dengan identitas yang berbeda mampu hidup dan melalui kehidupan bermasyarakat dengan akur, rukun dan damai.

Alasan teori *cultural pluralism: mosaic analogy* ini dipilih karena sebagai dasar ekspansi multikultural. Teori ini sehaluan dengan semboyan negara Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika.” Semboyan tersebut memberi kesempatan kepada semua bangsa Indonesia untuk mengungkapkan identitas Bahasa, etnik, budaya, dan agama masing-masing, dan bahkan diperkenankan untuk memupuknya, sehingga masing-masing identitas individu dan kelompok dapat hidup dan menciptakan kolase yang indah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai suatu situasi secara objektif. Penelitian juga diaplikasikan untuk meneliti pada keadaan objek alamiah dengan peneliti sebagai alat kunci. Alasan kami memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena untuk

menggambarkan atau mendeskripsikan tentang fokus penelitian ini pada praktik dan implikasi Multikulturalisme pada masyarakat Desa Kuta Rayat dan pada bentuk hubungan antar penduduk yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya yang dilihat dari sudut pandang multikulturalisme.

Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Kuta Rayat, Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Pemilihan informan dilakukan secara proporsional. Fokus penelitian ini adalah praktik dan implikasi multikulturalisme pada masyarakat Desa Kuta Rayat dan pada bentuk hubungan antar penduduk yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat serta nilai-nilai yang berkembang di dalamnya yang dilihat dari sudut pandang multikulturalisme. Adapun Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman. Didapati data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak dan belum tersaring secara rapi, dengan begitu perlu dicatat secara cermat, jeli dan rinci. Meringkas, memilih hal-hal inti, menitikberatkan pada hal-hal esensial, melacak bentuk yang cocok, memfilter yang tidak perlu dan memilah data merupakan bentuk mereduksi data. Data yang sudah terhimpun disepadankan dengan fokus penelitian. Mereduksi dan *modeling* data dapat dilakukan secara bolak balik antar keduanya, demikian halnya dengan proses penarikan kesimpulan. Selanjutnya apabila pada saat proses penarikan kesimpulan diduga terdapat data yang masih kurang maka tahap yang dapat digarap adalah dengan kembali lagi pada proses pengumpulan data dalam mencari dan melengkapi data. Teknik analisis ini mencakup reduksi data, penyajian data, verifikasi data/penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini dalam menentukan ketepatan dan kepercayaan temuan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilancarkan dengan cara memeriksa data yang diperoleh melalui beberapa sumber informan yang dilangsungkan dengan membandingkan data wawancara informan satu dengan wawancara informan lainnya. Untuk triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang didapat dari hasil observasi kemudian diperiksa dengan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Kuta Rayat memiliki luas wilayah 1,421 Ha dengan lahan produktif 910 Ha. Letak Desa Kuta Rayat berada di Kecamatan Naman Teran, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. dengan Ibu Kota Kecamatannya adalah Desa Naman dan Ibu Kota Kabupatennya adalah Kecamatan Kabanjahe. Desa Kuta Rayat mayoritasnya menganut agama kristem dengan persentase sebanyak 76,50% dimana 57,38% Protestan dan 19,12% Katolik. Agama Islam mencapai 22,89% dan selebihnya Budha 0,56% dan Hindu 0,05%. Mayoritas penduduk asli dari Desa Kuta Rayat adalah Suku Karo. Selain itu, ada sebagian lagi suku terdekat karu yakni Batak-Toba, Batak-Simalungun, Batak-Pakpak, dan Batak-Angkola. Ada pula sebagian kecil suku pendatang lainnya seperti Jawa, Minangkabau, dan Aceh.

Bentuk masyarakat atas paham multikulturalisme dapat tergambar dari kebebasan masyarakatnya dalam memformulasikan budayanya masing-masing tanpa adanya usikan dari pihak lain serta adanya rasa saling mengapresiasi antar budaya satu sama lain sehingga potensi timbulnya pergesekan dapat diminimalkan. Oleh karena itu, diperlukan 'kekuatan' agar kehidupan yang harmonis pada masyarakat yang beranekaragam tersebut dapat terbangun dengan baik dan kokoh serta tidak mudah labil jika ada gesekan-gesekan kecil pada masyarakat tersebut.

Ditengah keragaman, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik potensial yang menyebabkan perpecahan di dalam masyarakatnya. Namun masyarakat Desa Kuta Rayat

memiliki cara tersendiri untuk menghindari konflik tersebut agar tidak berdampak dan berkepanjangan bahkan agar tidak terjadi. Salah satu diantaranya adalah adanya pemahaman lebih mendalam terhadap gagasan Multikulturalisme. Dari sini dapat terbukti bahwa praktik atas gagasan Multikulturalisme benar-benar hidup dan tumbuh dalam masyarakat yang akan memberikan nilai-nilai kehidupan yang lebih toleran.

Praktik dalam kehidupan yang dihasilkan atas pemahaman terhadap gagasan Multikulturalisme tercermin ketika masyarakat Desa Kuta Rayat lebih memilih untuk menghindari konflik tersebut dengan alasan agar tidak berdampak dan berkepanjangan bahkan agar tidak terjadi di tengah masyarakatnya yang beranekaragam itu. Berdasarkan hasil penelitian berupa data wawancara mendalam dan observasi, dapat di analisis bahwa praktik multikulturalisme dilakukan masyarakat Desa Kuta Rayat dalam beberapa wujud.

Pertama, mengedepankan dan mendalami makna di balik semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Pemahaman dan pemaknaan mendalam atas semboyan Bhinneka Tunggal Ika begitu tampak pada masyarakat Desa Kuta Rayat. Dimana masyarakatnya menjunjung tinggi nilai toleransi. Setiap masyarakat Desa Kuta Rayat tidak membedakan secara diskriminatif persoalan etnis, agama dan tingkat kesejahteraan sosial di antara warganya. Masyarakatnya dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah dalam dimaknai masyarakat sekitar sebagai sarana yang dapat mempersatukan keberagaman yang ada diantara mereka. Hal tersebut peneliti lihat dari hampir setiap masyarakat Desa Kuta Rayat menunjukkan kesadaran mereka akan budaya disekitarnya yang majemuk. Dimana turut mewarnai sikap dan perilaku setiap individunya untuk saling menghormati budaya satu dengan yang lain dalam kerangka mewujudkan persatuan dalam kebersamaan di tengah keberagaman. Di satu sisi juga terlihat bahwa masyarakat Desa Kuta Rayat mampu untuk membuat tidak ada satupun budaya yang lebih penting dari budaya lain di desanya. Justru kemajemukan budaya yang ada mereka jadikan untuk melengkapi satu dengan yang lain. Kemampuan masyarakat Desa Kuta Rayat dalam penerimaan antar satu budaya dengan budaya yang lain menimbulkan sikap mereka untuk saling menghormati dan mencintai budaya tersebut sebagai sebuah kekayaan yang melimpah yang dianugerahkan. Ditemukan juga bahwa pemaknaan atas semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” bagi Desa Kuta Rayat sebagai motivasi dan rambu-rambu dalam menentukan segala kebijaksanaan, keputusan, tindakan serta perbuatan dalam bermasyarakatnya. Hal tersebut juga dijadikan arahan, pedoman, acuan, dan tuntutan bagi setiap individunya untuk bertindak.

Kedua, kepedulian sosial hidup bertetangga. Manusia hidup di dunia sudah pasti membutuhkan manusia lain dalam melangsungkan kehidupannya, begilah sebenarnya konsep makhluk sosial. Kepedulian sosial tidak lepas dari adanya kesadaran sosial dimana hal tersebut merupakan kemampuan seseorang untuk dapat memahami arti dari situasi sosial yang sangat bergantung pada besarnya empati terhadap sesamanya. Dalam praktiknya cara warga sekitar dalam menunjukkan kepedulian sosialnya adalah dengan cara bersikap terbuka kepada sesama masyarakatnya, hal ini dilakukan untuk menjaga kelangsungan hidup yang damai dan harmonis. Antar warga masyarakatnya terdapat semangat tolong menolong, kerja sama untuk menyelesaikan suatu masalah, dan kerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Beberapa hal tersebut cukup jelas menjadi bukti bahwa praktik Multikulturalisme itu benar-benar hidup dan kehidupan bermasyarakat di Desa Kuta Rayat tercipta kerukunan seperti halnya dalam sebuah keluarga. Antar warga masyarakatnya terdapat semangat tolong menolong, kerjasama untuk menyelesaikan suatu masalah, dan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam menyelesaikan urusan bersama selalu diusahakan melalui musyawarah, terdapat kesadaran dan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadi dan golongan. Beberapa hal tersebut juga bila dicermati sesuai dengan

implementasi terhadap butir-butir Dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila yang begitu condong pada sila kedua dan ketiga. Karena dalam sila kedua dan ketiga menjelaskan bahwa kita harus memperlakukan setiap manusia secara adil dan beradab dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan harus menjunjung tinggi persatuan meskipun terdapat berbagai agama, suku, dan budaya tetapi kita harus saling menghormati dan memiliki sikap toleransi kepada seluruh masyarakat yang ada.

Hadirnya gagasan multikulturalisme sebagai hal yang utama untuk mewujudkan kehidupan bersama yang damai dan harmonis karena kondisi masyarakat yang majemuk membawa sebuah implikasi di dalamnya. Salah satu di antaranya adalah adanya perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih menghargai keberagaman. Dari sini bisa diketahui bahwa hadirnya gagasan Multikulturalisme yang ada pada masyarakat Desa Kuta Rayat akan berimbas pada perkembangan kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, gagasan multikulturalisme tersebut memberikan warna baru bagi perkembangan dan perubahan pola hidup bangsa untuk menjadi lebih baik lagi.

Implikasi yang dihasilkan oleh hadirnya gagasan Multikulturalisme terlihat ketika adanya perkembangan pola pikir masyarakat Desa Kuta Rayat yang lebih menghargai keberagaman. *Pertama*, Dimana masyarakat Desa Kuta Rayat menjadi sensitif terhadap pluralitas cara hidup, mencerminkan penghormatan atas pluralitas budaya. *Kedua*, masyarakat Desa Kuta Rayat lebih peka terhadap nilai-nilai budayanya sendiri juga perspektif dan budaya orang lain. Melek budaya (*cultural literacy*) dimana mampu melihat, memahami, dan menghargai berbagai sudut pandang budaya yang hidup disekitarnya. *Ketiga*, masyarakat Desa Kuta Rayat semakin mengedepankan penghormatan terhadap berbagai keragaman, perbedaan yang hadir, baik itu ras, suku, maupun agama anggota masyarakatnya.

Keempat, masyarakat Desa Rayat menjadi lebih dalam untuk merasakan dan memahami keberagaman, juga pemahaman terhadap hal itu yang kadang-kadang berbenturan dan membawa-bawa sebuah insiden, nilai dan perilaku. *Kelima*, masyarakat Desa Kuta Rayat lebih terbuka dalam membuka pikiran ketika merespon sebuah isu. *Keenam*, masyarakat Desa Kuta Rayat menjadi lebih memahami latar belakang munculnya repitisi, menjauhi pandangan strotipe dan mau menghargai semua orang.

Hubungan Antarpenduduk dan Nilai-nilai yang Berkembang pada Masyarakat Desa Kuta Rayat

Multikulturalisme di Desa Kuta Rayat dapat dilihat dari interaksi sosial dan proses sosial yang dijalin masyarakatnya. Hal tersebut merupakan salah satu wujud refleksi dari hubungan antar penduduknya. Jika ditinjau, hubungan yang terjalin dalam masyarakat Desa Kuta Rayat sudah sangat baik, rukun, damai dan harmonis. Hal tersebut telah memberikan bukti bahwa fungsi sosial individu yang saling membutuhkan, saling membantu, telah terbangun pada masyarakat Desa Kuta Rayat. Proses interaksi masyarakat Desa Kuta Rayat mempunyai tata kerama yang sopan, dan sudah melaksanakan fungsi sosial dari interaksi antar masyarakat satu dengan lainnya, yang selalu terjaga dengan baik dan saling menghargai dalam perbedaan kehidupan sosial.

Berdasarkan hasil penelitian berupa data wawancara mendalam dan observasi, hubungan antar penduduk yang direfleksikan dari interaksi sosial dan proses sosial di Desa Kuta Rayat terjadi dalam berbagai bentuk. Pertama, hubungan antar masyarakat Desa Kuta

Rayat terjadi dalam bentuk pertemuan dan kerja sama. Bentuk-bentuk pertemuan masyarakat Desa Kuta Rayat dilakukan di sebuah balai pertemuan yang dinamakan dengan *lost*. *Lost* menjadi tempat musyawarah masyarakat dan tempat melaksanakan segala peradatan yang ada di Desa Kuta Rayat. Beberapa peradatan yang dilaksanakan di Desa Kuta Rayat ialah *ngembah manuk mbur* atau syukuran tujuh bulanan anak pertama, *erpangir ku lau* atau buang sial, *cawir bulung* atau ikat tendi, *nangkih* atau kawin lari, *ngembah belo selambar* atau mempinang, *nganting manuka* atau meminta persetujuan orang tua, *erdemu bayu* atau kerja adat/upacara perkawinan, *ngulih tudung* atau menghitung pengeluaran, *mbere ciken ciken* atau memberi makan lansia, dan ada juga yang dinamakan dengan *cawir metua* atau acara yang diberikan kepada orang tua yang lanjut usia apabila telah tiada.

Diantara peradatan tersebut sebagian besar masih dilaksanakan di Desa Kuta rayat namun di era modern kini sudah terdapat beberapa perubahan, tetapi tidak mengubah makna yang tersirat dalam peradatan tersebut. Hanya saja waktu yang digunakan dalam melaksanakan peradatan tersebut sering kali dipersingkat namun hal-hal penting dalam peradatan tersebut tetap masih dilaksanakan. Masyarakat Desa Kuta Rayat memegang teguh adat istiadatnya dan kebersamaan bagi mereka merupakan hakikat kehidupan manusia yang saling memiliki ketertarikan antara satu dengan yang lain. Mereka sadar akan dependensi dapat diatasi dengan meningkatkan solidaritas terhadap adat istiadat. Kebersamaannya tampak ketika mereka berperan aktif dalam suatu peradatan yang ada di desa kuta rayat ini, mereka akan hadir mulai dari awal acara hingga acara peradatan tersebut selesai.

Kerjasama lainnya yang terjadi berupa adanya kegiatan gotong royong. Desa Kuta Rayat yang masyarakatnya bermayoritas sebagai petani dan buruh tani akan mengadakan kegiatan gotong royong pada waktu musim panen untuk saling membantu sesama petani tanpa membedakan satu sama lain. Kegiatan gotong royong tersebut dinamakan dengan *kerja-kerja*. Selain itu pula, bila ada kegiatan pesta yang dilaksanakan oleh Masyarakat Desa Kuta Rayat yang berbeda simbolik seperti kepercayaan dan etnis, Masyarakat dengan simbolik lainnya dengan giat membantu dan saling membaur tanpa adanya pengkhususan satu sama lain. Seperti kegiatan kerja adat atau kerja *erdemu bayu* yang dilakukan masyarakat Desa Kuta Rayat

Kedua, bentuk interaksi sosial lainnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat berupa toleransi. Wujud toleransi yang tampak pada masyarakat Desa Kuta Rayat salah satunya ialah jika ada perselisihan antar etnis maka salah satu etnis tersebut mengalah. Hal ini semata dilakukan mereka bukan karena adanya desakan ataupun intimidasi dari arus manapun tetapi karena mereka memang tidak bermaksud untuk memperpanjang perdebatan dan supaya hal tersebut tidak berefek terhadap hal lain seperti konflik. Selain itu pula, ada budaya silaturahmi yang dibangun untuk mempererat dan menghangatkan hubungan keluarga, saudara, rekan kerja, serta rekan sepermainan dengan suguhan makanan khas karo yang dinamakan budaya "*kerja tahun*." Budaya ini juga menyuguhkan pertunjukan seni tradisional karo yang diiringi music khas karo seperti alunan *gendang Guru-Guro* dan nyanyian dari *Perkolong-kolong* yang diikuti tampilan berbalas pantun.

Ketiga, bentuk interaksi sosial yang terjadi lainnya berupa asimilasi. Hal ini ditandai dengan adanya usaha masyarakat Desa Kuta Rayat untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada orang perorangan atau kelompok-kelompok dan untuk memperteguh kesatuan dalam tindakan. Wujud asimilasi di Desa Kuta Rayat terlihat dari terjadinya perkawinan antar etnis (amalgamasi). Hal tersebut merupakan wujud berpadunya dua individu yang berbeda identitas menjadi satu dalam hal ini identitas etnis. Hasil dari jajak pendapat pada proses wawancara ditemukan bahwa proses asimilasi masyarakat Desa Kuta Rayat terjadi antara penduduk migran (pendatang) dan penduduk lokal (suku karo). Dimana

berawal dari interaksi yang aktif dan sikap masyarakat yang sama-sama saling menghargai satu sama lain serta memintingkan tujuan bersama. Hubungan penduduk migran dan penduduk lokal Desa Kuta Rayat menimbulkan rasa ketergantungan satu sama lain. Strategi yang dilakukan penduduk migran Desa Kuta Rayat untuk mendekati diri dengan penduduk lokalnya berujung kepada hubungan kerja sama yang baik sehingga terbentuk suatu ikatan kekeluargaan. Penduduk migran Desa Kuta Rayat diberikan penghormatan “marga” dan berlanjut kepada adanya proses amalgamasi di tengah-tengah kehidupan bermasyarakatnya. Tidak bersikap etnosentrisme namun mau belajar dan mengenal kebudayaan yang lain dapat meningkatkan nilai toleransi sesama masyarakat dan hal tersebut menjadi kekayaan budaya tersendiri.

Interaksi sosial sangat berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah yang terjadi mengenai kehidupan bermasyarakat, seperti hubungan timbal balik antara individu dan individu, antara individu dan kelompok atau kelompok dengan kelompok dalam berbagai bentuk baik itu kerja sama, persaingan atau pertikaian.

Salah satu wujud pelaksanaan bentuk interaksi sosial adalah dengan menjalin komunikasi yang baik.

“...Kalau diamati secara nyata banyak interaksi-interaksi yang terjadi di desa kuta rayat ini, dan kalau bercermin pada keberagamannya, masyarakat disini dapat hidup rukun dan berdampingan satu sama lain. Tidak ada perbedaan soal etnis, agama ataupun tingkat kesejahteraan warganya. Tetapikan dalam suatu hubungan itu tidak semuanya harmonis dan berjalan mulus, ya pasti ada kerenggangan di dalam masyarakatnya...” (wawancara S. Ginting)

Dari kutipan wawancara tersebut dapat disimpulkan dalam hubungan bermasyarakat itu, tidak menutup kemungkinan akan terjadi konflik yang potensial di dalamnya. Begitu pun sama halnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat, dibalik hubungannya yang harmonis juga terdapat buih perselisihan di dalamnya.

“...kalau kerenggangan hubungannya itu muncul lebih kepada ketika adanya proses pemilihan kepala desa. Dimana kerenggangannya itu lebih ke arah kandidatnya bukan atas keberagaman tersebut. Dan saya rasa juga hampir semua desa di sini demikian. Dimana rasa kekeluargaan itu hilang karena proses pilkades ini. Contohnya kalau ada pestapun bisa berpotensi perselisihan karena kontestasi pilkades tadi...” (wawancara S. Ginting)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kerenggangan hubungan masyarakat Desa Kuta Rayat ditengah keberagaman itu terjadi lebih kearah muatan birokrasi yaitu karena kontestasi politik.

“...hal ini terjadi karena perbedaan keinginan itu, karena ketika kita tidak sesuai dengan calon yang mereka inginkan untuk duduk di kursi kades kita akan berlawanan arah dengan seseorang itu, dan setiap program yang kita jalankan pun selalu salah dimata mereka. Dan memang butuh waktu untuk bisa merangkul mereka...” (wawancara S. Ginting)

Tambahnya ia mengatakan bahwa pendekatan secara persuasif dibutuhkan didalamnya.

“...dan karena hal tersebutlah kendala saya selaku kades dalam melaksanakan program kerja, namun meskipun mereka tidak suka dengan kita, tidak bisa juga kita kekang mereka secara administrasi dan kita terus berupaya merangkul bersama masyarakat yang ada menuju suatu wadah kekeluargaan...” (wawancara S. Ginting)

Konflik perebutan kekuasaan yang semakin menguat akan mengakibatkan relasi sosial menjadi rapuh, komunikasi antara pemerintah desa dan masyarakat maupun antarsesama masyarakat menjadi rapuh pula. Rasa curiga antar penduduk Desa Kuta Rayat tidak terhindarkan pasca pemilihan calon yang dimenangkan. Guna meminimalisir konflik yang semakin menguat, masyarakat Desa Kuta Rayat memilih untuk meredam setiap konflik yang ada demi keberlangsungan hidup yang damai.

“...walaupun calon yang kita pilih tidak menang, ya kami coba terima. *Toh* walaupun meminta penjelasan dan klarifikasi hasil, tidak akan mengubah fakta bahwa dia sudah menang, suara dia lebih unggul dan dia bakal jadi kades kami. Jadi kami memilih untuk tidak perlu menuntut penjelasan apalagi sampai marah-marah enggak jelas. Habis energi juga kan, terima walaupun berat juga nanti bisa sama-sama dimudahkan...” (wawancara G.A. Sebayang)

Jenis konflik yang bermuatan birokrasi pada masyarakat Desa Kuta Rayat umumnya kerap terjadi karena diharmonisasi hubungan antara pemerintah desa dan tokoh Masyarakat. Di samping itu pula, jenis potensi konflik lainnya yang terjadi pada masyarakat Desa Kuta Rayat yaitu konflik bermuatan etnis. Dimana konfliknya hanya sebatas persilihan paham, sumber daya yang terbatas dan eskalasinya tidak meluas hingga tidak sampai pada kekerasan dan perpecahan.

Warga Desa Kuta Rayat merupakan warga yang ramah, sehingga komunikasi dalam bentuk tegur sapa ketika bertemu selalu terjadi. Dengan sistem komunikasi seperti ini, informasi-informasi yang merupakan berita yang sedang berkembang di Desa Kuta Rayat ini akan tersebar dengan cepat, melebihi kecepatan berita koran. Seperti yang dikeluhkan A.W. br Tarigan yang memiliki masalah pribadi, tersebar secepat kilat ke seluruh Desa Kuta Rayat sehingga membuat ia malu. Hal ini terjadi karena jarak dan waktu serta kondisi mempengaruhi penyampai pesan serta cara menyampaikannya, sehingga pesan pertama dari penerima pesan pertama sudah mengalami perubahan di sana sini yang pada akhirnya mengubah arti dari pesan pertama yang disampaikan. Dikabarkan berita tersebut disebar oleh warga yang berbeda etnis dari A.W. br Tarigan dan menyebabkan permusuhan yang diikuti dengan saling merendahkan dan menjatuhkan etnis masing-masing.

Dilain kasus, jarak sosial yang terjadi antar etnis lain (penduduk migran) terjadi karena salah satu kelompok merasa adanya perbedaan status sosial, di mana etnis karo (penduduk lokal) yang pada umumnya menjadi majikan, sementara warga dari etnis lain berstatus pegawai/buruh. Dari segi perekonomian terasa sekali bahwa pada umumnya etnis karo (penduduk lokal) memiliki perekonomian yang lebih baik dibandingkan etnis lain. Jarak sosial tersebut telah memicu terjadinya prasangka sosial antar etnis pada Masyarakat Desa Kuta Rayat. Prasangka sosial tersebut membuat sikap-sikap sosial yang negatif terhadap golongan etnis lain dan mempengaruhi tingkah lakunya. Hal ini juga menyebabkan hubungan kedua etnis tersebut mengalami pertikaian dan perselisihan paham.

Untuk meredakan wajah bahaya dari konflik tersebut, masyarakat Desa Kuta Rayat meyakinkan diri memilih untuk memajemen konflik tersebut agar berproses ke arah yang positif. Mereka melakukan langkah-langkah mitigasi tersendiri untuk menyelesaikan persoalannya. Biasanya masyarakat Desa Kuta Rayat mencoba meredakan konflik tersebut dengan cara menurunkan ego masing-masing, mencoba menahan emosi dan jika terdapat perbedaan pendapat langsung diarahkan bermusyawarah. Setelah itu mereka diarahkan melakukan kegiatan positif bersama-sama seperti olahraga dan kegiatan sosial yang bermaksud memulihkan kembali hubungan yang renggang tadi menuju keeratan antarsesama.

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Kuta Rayat lebih memilih untuk menghindari konflik tersebut dengan alasan agar tidak berdampak dan berkepanjangan serta agar kelangsungan hidup bermasyarakat mereka dapat tetap berlangsung baik dan saling memudahkan satu sama lain di tengah masyarakatnya yang beranekaragam itu menuju semangat persatuan dan kekeluargaan. Multikulturalisme juga dapat dilihat dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Desa Kuta Rayat berupa nilai kebersamaan, nilai estetika atau keindahan, nilai saling menghargai dan saling menghormati. Nilai-nilai tersebut berkembang pada masyarakat antar etnis dan antar budaya di Desa Kuta Rayat yang hidup damai dan harmonis. Nilai kebersamaan, nilai saling menghargai dan menghormati yang terjadi pada masyarakat antar etnis Desa Kuta Rayat merupakan salah satu bahasa bersama untuk membangun multikulturalisme.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa praktik multikulturalisme yang terjadi di Desa Kuta Rayat ditunjukkan dengan masyarakatnya yang mengedepankan dan mendalami secara mendalam makna dibalik semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” serta kepedulian sosial yang tumbuh dalam kehidupan bertentangnya. Hadirnya gagasan multikulturalisme juga membawa sebuah implikasi didalamnya yaitu adanya perkembangan pola pikir masyarakat Desa Kuta Rayat yang lebih menghargai keberagaman. Hubungan antarpenduduk yang direfleksikan dari interaksi sosial dan proses sosial di Desa Kuta Rayat terjadi dalam beberapa bentuk seperti kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Sedangkan Nilai-nilai yang berkembang pada Masyarakat Desa Kuta Rayat berupa nilai sosial, nilai kemanusiaan atau moral, nilai persatuan, nilai kebersamaan, nilai estetika atau keindahan, nilai saling menghargai dan saling menghormati yang kesemua itu cerminan dari implementasi terhadap butir-butir sila Pancasila. Praktik dan implikasi yang dihasilkan dari adanya gagasan multikulturalisme akan mempengaruhi hubungan yang terjalin di tengah masyarakat dan nilai-nilai yang berkembang pada masyarakat Desa Kuta Rayat. Lebih lanjut, terdapat bahasa bersama sehingga terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis di tengah keberagaman tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Aco Agus. 2016. Integrasi Nasional Sebagai Salah Satu Parameter Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Negara Republik Indonesia. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM*, 3(1963), 19–27.
- Asmaroini, A. P. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Siswa Di Era Globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440.

- Azra, A. 2007. *Identitas dan Krisis Budaya, Membangun Multikulturalisme Indonesia*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- Benyamin Molan. 2016. *Multikulturalisme Cerdas Membangun Hidup Bersama . Cet. II Jakarta*, Indeks.
- Coombs, J. R., & Meux, M. 1971. *Teaching strategies for value analysis*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Emzir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok: Rajawali Press.
- Fraser, N. 2002. *Recognition without Ethics? in Lash, Scott et al. (eds), Recognition and difference*. London: Sage Publications.
- Gunawan, K., & Rante, Y. 2011. Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 2(2): 212-224.
- Hati, S. T. 2019. Upaya Meningkatkan Kesadaran Multikultural. *Ilmu Sosial dan Budaya*, 1-9.
- Irianto, A. M. 2013. Integrasi Nasional Sebagai Penangkal Etnosentrisme Di Indonesia. *Humanika*, 18(X), 1-7.
- Istiqomah, Y. Y., & Dewi, D. A. 2021. Memperkuat Integrasi Nasional Melalui Generasi Bangsa Dan Teknologi Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(1), 272-277.
- Kymlicka, Will. 2011. *Kewargaan Multikultural*. Cetakan kedua, Jakarta: LP3ES.
- Luh De Liska, L. P. S. A. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Canopy*, 17(2), 676-687.
- Lundeto. 2017. Menakar Akar-Akar Multikulturalisme Pendidikan di Indonesia. *Pendidikan Islam Iqra*, 38-52.
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nengah P.D, P., Jahiban, M., & Zubair, M. 2018. Implementasi Nilai-Nilai Bhinneka Tunggal Ika dalam Interaksi Sosial Siswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 114-128.
- Prakista, D. N, & Harianto, S. . 2017. Masyarakat Multikultural Perkotaan (Studi Relasi Antarentnis dalam Kegiatan Ekonomi di Wilayah Perak Surabaya. *Paradigma*, 5(3): 1-9.
- Ramli, Mohd A., & Jamaludin, Mohammad A. 2012. Interaction of Plural Society in Malaysia: Diatribe or Dialogue. *Journal World Journal of Islamic History and Civilization*, Vol.2, No.1, Hal. 53-57.
- Setiawan, Deka. 2012. Interaksi Sosial Antar Etnis di Pasar Gang Baru Pecinan . *Journal of Social Studies*, Vol. 2.
- Syamsiyah, N. 2018. Multikulturalisme Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Integrasi Sosial Antar Etnis di Kelurahan Nyamplungan, Kecamatan Pabean Cantikan, Kota Surabaya). *Jurnal Sosiologi Fisip Unair*, 42(18): 1-21.
- Vogt, W. P. 1997. *Tolerance and education: Learning to live with diversity and difference*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Wardaya, V. 2022. Praktik Multikulturalisme Antara Masyarakat Surabaya dan Mahasiswa Papua dalam Mewujudkan Harmonisasi Sosial. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 304-318.
- Wattimena, R. A. A. 2011. Menuju Indonesia yang Bermakna: Analisis Tekstual-Empiris terhadap Pemikiran Charles Taylor tentang Politik Pengakuan dan Multikulturalisme, serta Kemungkinan Penerapannya di Indonesia. *Studia Philosophica et Theologica*, 11(1): 210-221.

Yusuf, R., Sanusi, S., Maimun, M., Hayati, E., & Fajri, I. 2019. Meningkatkan Literasi Digital Siswa Sekolah Menengah Atas Melalui Model . *Artikel prosiding seminar* , 185–199.